

PELAKSANAAN SUPERVISI MODEL MITD (*MANAGEMENT, INFORMATION TECHNOLOGY, TEAMWORK, DO AND DEVELOPMENT*) BANLANGA SCHOOL – CHANA THAILAND

Shinta Maycaisari Alif Mawarni¹ & Shelly Andari²

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Corresponding author:

Shinta Maycaisari Alif Mawarni

Email: shinta.19091@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) di Banlanga School Chana District, Thailand. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian adalah uji derajat kepercayaan, uji ketergantungan, uji keteralihan, dan uji kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor serta guru sebagai supervisee. *Pre-conference* dilaksanakan sebelum semester baru melalui rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru yang membahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkan grup obrolan Line sebagai media komunikasi. *Conference* dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu melalui kunjungan kelas dengan kepala sekolah melakukan pengamatan dan menanyakan guru pertanyaan reflektif. *Post-conference* dilaksanakan ketika kelas selesai dengan membahas hasil kunjungan kelas dan mendiskusikan mengenai strategi untuk mengembangkan diri guru.

Kata Kunci

Supervisi, kepala sekolah, guru, *pre-conference*, *conference*, *post-conference*

Abstract

This study aims to determine and describe the implementation of the MITD (Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development) model supervision at Banlanga School Chana District, Thailand. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach and case study research design. The data collection techniques used were observation, interview, and document study. The analysis technique used was data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The data validity test used in the research is reliability test, dependability test, transferability test, and confirmability test. The results showed that supervision was conducted by the school director and deputy director as supervisors and teachers as supervisees. *Pre-conference* is conducted before the new semester through a meeting attended by the school director, deputy director, and all teachers who discuss the problems faced by teachers in teaching and learning activities and utilize Line chat groups as a medium of communication. Conferences are conducted without prior notice through classroom visits with the principal making observations and asking teachers reflective questions. *Post-conferences* are held when the class is finished by discussing the results of the class visit and discussing strategies for teacher self-development.

Keywords

Supervision, school direction, teacher, *pre-conference*, *conference*, *post-conference*

1. Pendahuluan

Revolusi pendidikan Thailand tidak dapat luput dengan dikeluarkannya National Education Act B.E. 2542 (1999). Hal ini dilatarbelakangi dari sejarah panjang dunia pendidikan Thailand dimana terdapat ketimpangan yang dihadapi oleh peserta didik dari berbagai kelas sosial dalam hal aksesibilitasnya. Dikeluarkannya mandat

tersebut memiliki 3 tujuan yakni, (1) mengamalkan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan individu dan masyarakat, (2) hidup dengan etika dan moral yang sehat, dan (3) menjalani kehidupan yang memuaskan. Dalam National Education Act B.E. 2542 (1999) juga dijelaskan bahwa tujuan dari dikeluarkannya mandat tersebut adalah pendidikan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan harus didasarkan pada nilai-nilai yang ada pada bangsa Thailand. Selain itu, maksud lain dari dikeluarkannya National



Education Act B.E. 2542 (1999) adalah guna mempromosikan administrasi dan pedagogi yang beretika sehingga semua peserta didik menerima layanan pendidikan sebaik mungkin yang dapat diberikan dalam konteks tertentu (Kulophas dkk., 2018). National Education Act B.E. 2542 (1999) juga menyebutkan bahwa pendidikan berarti suatu proses pembelajaran untuk mensejahterakan individu dan masyarakat melalui kegiatan mendidik, melatih, mewariskan budaya, menciptakan kemajuan akademis yang berkelanjutan, menciptakan tubuh pengetahuan yang berasal dari lingkungan, masyarakat, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, serta faktor yang mendukung seseorang untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat.

Hasil penelitian Jungodomkarn dan Camfield (2006) menyatakan bahwa masyarakat di wilayah Timur Laut dan Selatan Thailand memiliki kesejahteraan yang relatif buruk akibat aksesibilitas layanan public seperti pendidikan cukup rendah sehingga kebijakan pembangunan harus berfokus pada peningkatan akses ke layanan publik, yang salah satunya adalah pendidikan (Jongudomkarn & Camfield, 2006). Sehubungan dengan penelitian tersebut, penelitian Luengalangkot (2012) menunjukkan bahwa mutu pendidikan program biasa di sekolah menengah atas di tiga provinsi perbatasan Selatan berada pada tingkat yang rendah (Luengalangkot, 2012). Hal ini berkenaan dengan poin nomor 4 Sustainable Development Goals (SDGs) yakni untuk memastikan pendidikan bermutu yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang mewadahi proses persiapan individu menjadi manusia dewasa dan mandiri memiliki banyak komponen di dalamnya. Komponen-komponen yang berpengaruh di dalamnya adalah kurikulum, guru, dan sarana (Sutihat dkk., 2022). National Education Act B.E. 2542 (1999) mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional yang bekerja di lembaga pendidikan negeri dan swasta untuk mengajar dan mendorong pembelajaran bagi peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Guru, yang merupakan ujung tombak pendidikan, harus terus mengembangkan potensinya sehingga pengajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat berimbang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amir & Hajar, 2022). Hal ini dikarenakan guru berinteraksi langsung dengan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan belajar, yang mana merupakan inti dari proses pendidikan, yang di dalamnya terdapat pengajaran dan bimbingan. Sehubungan dengan hal tersebut, National Education Act B.E. 2565 (2019) menekankan adanya pengembangan keahlian profesional untuk guru seperti yang termaktub pada Chapter I, Section 9 (4) yang membahas mengenai sistem pendidikan harus memiliki regulasi atau aturan dalam memajukan standar profesi guru, akademisi, dan tenaga kependidikan, serta pembinaan untuk guru, tenaga

pengajar, dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan. Adanya penekanan tersebut dikarenakan guru memiliki dampak terhadap kemajuan pendidikan dan masyarakat nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka guru dapat dikatakan memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa masyarakat secara keseluruhan berkembang dan sejahtera (Laksanasut, 2022).

Supervisi adalah salah satu cara untuk memajukan standar guru. Bafadal menyebutkan bahwa supervisi adalah praktik pemberian layanan bantuan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tanggung jawab pengendalian proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien (Abidin, 2019). Pemberian bantuan yang diberikan dapat berupa bimbingan, arahan, dan lain sebagainya melalui prinsip, pendekatan, teknik, dan model tertentu yang dilaksanakan secara sistematis dan berkala. Dengan diberlakukannya supervisi di satuan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru yang tercermin pada lulusan dan hasil belajar siswa.

Supervisi merupakan salah satu dari tugas kepala sekolah dalam membimbing guru menjadi pengajar yang baik (Amir & Hajar, 2022). Penelitian Ngang dan See dalam (Hashim dkk., 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah menganggap tugas satu-satunya dan utama bagi mereka adalah melaksanakan instruksi atau arahan dari otoritas pendidikan dengan mengikuti perintah yang ada dan harus diterapkan pada guru. Lebih lanjut lagi, kepala sekolah sering kali memandang praktik pengawasan sebagai formalitas dan mengabaikan peran guru dalam proses pengambilan keputusan sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman yang muncul dari guru, kurangnya rasa memiliki, dan tekanan yang mencerminkan bahwa pelaksanaan supervisi tidak dilaksanakan secara memadai di sekolah. Sejatinnya dalam supervisi, diskusi antara guru dan supervisor sangat diperlukan untuk memahami kondisi guru dan mencari alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru.

Thailand telah melalui beberapa reformasi pendidikan guna meningkatkan mutunya sejak abad ke-19. Meskipun begitu, hasil dari OECD Programme for International Student Assessment (PISA) 2012 menunjukkan bahwa peserta didik Thailand berada di bawah rata-rata dan tertinggal dari peserta didik di beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Selain itu, sebagian besar peserta didik Thailand juga mendapat nilai kurang dari 50% dalam berbagai mata pelajaran pada Ordinary National Educational Test (ONET). Ini menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar peserta didik Thailand masih rendah di tingkat Internasional, terutama peserta didik di kawasan rural (Akkaraputtapong, 2020).

National Educational Act B.E. 2542 (1999) Chapter 6 menyatakan mengenai pentingnya penjaminan mutu internal untuk setiap satuan pendidikan yang dibangun melalui kolaborasi dengan sektor-sektor terkait. Selain itu, menurut Ministerial Regulations for Educational Quality Assurance 2018, (3) menugaskan setiap satuan pendidikan untuk membentuk penjaminan mutu pendidikan internal dengan mendefinisikan standar pendidikan sekolah, serta menyiapkan

rencana manajemen pendidikan sekolah yang berfokus pada mutu sesuai dengan standar pendidikan dan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Selain itu, perlu adanya evaluasi, pemantauan, dan pemeriksaan kualitas pendidikan internal dalam rangka mengembangkan sekolah agar efektif sesuai dengan standar pendidikan dan menyerahkan laporan penilaian diri tahunan kepada organisasi atau afiliasi yang diperlukan. Untuk mendorong pendidikan nasional agar sesuai dengan standar pendidikan nasional, maka harus adanya pengawasan pendidikan. Supervisi merupakan tindak lanjut untuk mendukung personel agar benar-benar bekerja, mencapai tujuan dan sasaran dengan efektif dan pekerjaan yang berkualitas tinggi. Selain itu, personil akan merasa puas, terhormat, dan bangga atas perkerjaannya tersebut (Khummanee, 2021).

Banlanga School berada di bawah naungan The Office of Elementary Education Songkhla Area 3 merupakan sekolah yang terletak di wilayah Selatan Thailand. Lebih tepatnya sekolah ini berada di Village No. 7, Banna Subdistrict, Chana District, Songkhla Province. Meskipun termasuk di kawasan rural, mutu pendidikan Banlanga School telah diakui oleh Office for National Educational Standards and Quality Assessment pada tanggal 5 September 2022. Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan berkualitas, sehingga sekolah perlu memperhatikan mutu guru yang dapat dicapai melalui supervisi.

Model Supervisi MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) adalah sebuah model supervisi yang diterapkan di Banlanga School yang mana menekankan pada hubungan antara supervisor dan supervisee selayaknya teman. Nama model supervisi ini juga diambil dari Bahasa Thailand, yakni, เพื่อนที่ดี (Pheun thī dī) yang bermakna teman baik. Kepala sekolah Banlanga School menjelaskan, “we want to cheer on our teachers so they can do better in teaching the students”. Hal ini mengacu pada salah satu tujuan dari kegiatan supervisi menurut Sergiovanni, yakni untuk memberikan dukungan, dorongan, dan semangat untuk guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja dalam kegiatan belajar mengajar (Aedi, 2017).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) di Banlanga School, dimana model supervisi yang diterapkan memiliki keunikan karena sekolah membuat model supervisinya sendiri sehingga penting untuk dikaji dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang supervisi pendidikan, terkhususnya supervisi akademik. Dengan begitu judul penelitian ini adalah “Pelaksanaan Supervisi Model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) di Banlanga School – Chana Thailand”.

2. Metode

Ditinjau dari data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) di Banlanga School. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi secara lengkap. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci suatu hal atau peristiwa yang terjadi di suatu organisasi. Subyek penelitian yang menjadi informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Bahasa Inggris kelas bawah, dan guru Bahasa Inggris kelas atas. Penelitian dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu Banlanga School selama 3 bulan yang berada di Village No. 7, Banna Subdistrict, Chana District, Songkhla Province, Thailand dengan kode pos 90130. Kehadiran peneliti secara langsung sebagai pengumpul data dan memahami data di lapangan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah informan wawancara, kegiatan yang diobservasi, dan dokumen terkait pelaksanaan supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) di Banlanga School. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian adalah: (1) Uji derajat kepercayaan yang dilakukan melalui member check, triangulasi sumber. Dan triangulasi data; (2) uji ketergantungan; (3) uji keteralihan; dan (4) uji kepastian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan terkait 3 fokus utama penelitian yaitu pelaksanaan supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) di Banlanga terkait *pre-conference*, *conference*, dan *post-conference*.

3.1 Pelaksanaan Pre-conference Supervisi Model MITD

Hasil temuan penelitian di Banlanga School terkait pelaksanaan *pre-conference* supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) yaitu *pre-conference* dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai supervisee yang mana dilakukan sebelum semester baru dimulai atau sekolah dibuka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Yosep Ayubi dkk., 2020) bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor. Hasil penelitian (Bahiroh & Hariyati, 2020) bahwa proses perencanaan supervisi akademik setidaknya dilakukan sekali secara rutin setiap tahun.

Pada *pre-conference* supervisor dan supervisee membahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru selama kegiatan belajar mengajar, rencana pembelajaran yang didasarkan dari kurikulum sekolah, dan detail instrumen supervisi. Hal tersebut senada dengan penjelasan Supardi dalam (Harini, 2021) yang menyatakan bahwa tujuan dari tahapan *pre-conference* adalah untuk memperoleh keterangan mendalam terkait kegiatan belajar mengajar yang diemban oleh guru. *Pre-conference*



dilakukan sebagai wadah bagi supervisor dan guru sebagai supervisee untuk menyamakan persepsi mengenai permasalahan yang dihadapi guru selama kegiatan belajar mengajar.

Pada *pre-conference* supervisi model MITD di Banlanga School supervisor perlu mempersiapkan jadwal mengajar dan supervisi serta instrumen supervisi, sedangkan supervisee perlu mempersiapkan rencana pembelajaran atau lesson plan. Luaran dari *pre-conference* adalah kesiapan baik dari supervisor dan supervisee untuk melaksanakan supervisi berupa instrumen supervisi dan rencana pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Praditia dkk., 2020) bahwa *pre-conference* membantu guru mempersiapkan apa yang akan ditampilkan di hari pelaksanaan supervisi akademik mulai dari rencana pembelajaran, metode, media yang dipakai, dan materi yang akan disampaikan.

Hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti di Banlanga School, dimana sekolah memiliki model supervisi akademiknya sendiri yakni MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) yang mana *Management* dengan melakukan rapat untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru mengenai supervisi dan melakukan refleksi perencanaan berdasarkan umpan balik supervisi di semester yang lalu. *Information technology* dengan memanfaatkan grup Line untuk berkomunikasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru mengenai informasi supervisi. *Teamwork* dengan partisipasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru dalam rapat yang membahas mengenai *pre-conference* supervisi sekolah. *Do and development* dengan menyusun perencanaan supervisi model MITD.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Somrit dkk., 2021) bahwa *pre-conference* dilakukan dengan partisipasi kepala sekolah dan guru untuk menganalisis data dan mempelajari penyebab masalah yang ada di sekolah. Kepala sekolah mengedukasi guru mengenai supervisi sebelum kegiatan dilaksanakan sehingga dapat memahami ruang lingkup supervisi berbasis sekolah. Danim dalam (Mahlopi, 2022) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi informasi relevan dengan pengelolaan pendidikan karena perubahan kurikulum dimungkinkan oleh adanya teknologi informasi, baik dari segi pengembangan maupun pengaplikasiannya.

3.2 Pelaksanaan Conference Supervisi Model MITD

Hasil temuan penelitian terkait pelaksanaan *conference* supervisi model MITD di Banlanga School dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai supervisee yang mana *conference* dimulai pada minggu kedua semester baru dan dilaksanakan setiap bulannya. Supervisor perlu mempersiapkan instrumen supervisi yang telah disusun dan guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran, bahan ajar, dan lain sebagainya yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Suminiati dkk., 2019) menunjukkan bahwa kegiatan supervisi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan

yang sesuai dengan pelaksanaan *conference* supervisi di Banlanga School.

Teknik supervisi yang digunakan adalah dengan kunjungan kelas, pengamatan, dan mengajukan pertanyaan yang sifatnya reflektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Praditia dkk., 2020) bahwa dalam *conference* kepala sekolah melakukan pengawasan dan penilaian terhadap guru dengan mengunjungi setiap kelas dan menilai kelengkapan perangkat pembelajaran serta melihat suasana mengajar guru dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik. Terlebih lagi, Glickman dalam (Bahiroh & Hariyati, 2020) menyebutkan bahwa terdapat dua teknik dalam supervisi yaitu teknik supervisi individual yang terdiri atas kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, serta menilai diri sendiri. Sedangkan teknik kelompok digunakan untuk sekelompok guru yang memiliki permasalahan yang sama.

Luaran dari *conference* adalah guru akan mendapatkan umpan balik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam mengajar. Burton dan Bruckner dalam (Nasution, 2021) bahwa tujuan utama supervisi adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar peserta didik. Danim dalam (Suminiati dkk., 2019) menyebutkan bahwa kunjungan kelas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap model MITD pada *conference* supervisi model MITD di Banlanga School adalah *Management* dengan melaksanakan kunjungan kelas tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. *Information technology* dengan menggunakan instrumen supervisi daring dalam bentuk Google Form, merekam video dan mengambil gambar untuk dibagikan di grup obrolan Line dan Facebook. *Teamwork* dengan supervisor mencoba memahami tindakan yang diambil guru terhadap peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. *Do and development* dilakukan oleh supervisor dengan melaksanakan kunjungan kelas sedangkan guru hanya perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya dengan mengikuti rencana pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hariwung dalam (Nasution, 2021) yang menyebutkan bahwa tujuan yang dikehendaki dari kunjungan kelas atau *conference* adalah; (1) mempelajari kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik; (2) mempelajari usaha-usaha guru untuk mendorong dan menuntun peserta didik untuk belajar; (3) mempelajari usaha-usaha yang dipergunakan dalam menemukan, mendiagnosa, serta memperbaiki kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik; dan (4) mempelajari usaha-usaha yang dipakai untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

3.3 Pelaksanaan Pos-conference Supervisi Model MITD

Hasil temuan penelitian di Banlanga School terkait pelaksanaan post-conference supervisi model MITD dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai

supervisor dan guru sebagai supervisee yang mana post-conference dilaksanakan setelah pengamatan oleh supervisor selesai secara langsung atau ketika guru memiliki waktu luang. Yang dibahas pada post-conference adalah umpan balik yang diberikan oleh supervisor kepada guru mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh guru selama kegiatan belajar mengajar dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru. Yang perlu dipersiapkan pada post-conference supervisi model MITD adalah catatan evaluasi oleh supervisor dan alat tulis untuk mencatat masukan oleh guru. Luaran dari post-conference adalah guru memahami kekurangan dan kelebihannya, mencari cara yang lebih baik dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Supardi dalam (Harini, 2021) bahwa pada post-conference supervisor dan supervisee bersama-sama berdiskusi mengenai data dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tahapan sebelumnya. Data hasil pengamatan memuat apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan guru selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, supervisor juga menjelaskan analisis atas perbandingan performa guru dengan instrumen penilaian yang telah disusun. Dari diskusi ini akan didapatkan strategi guna memperbaiki kekurangan yang dimiliki guru. Supervisor dapat memberikan saran atau masukan-masukan kepada guru guna mendukung perkembangan kemampuan profesional guru.

Hasil temuan penelitian mengenai model MITD pada post-conference supervisi di Banlanga School adalah *Management* dengan mengumpulkan informasi mengenai supervisi yang telah dilaksanakan kepada guru secara keseluruhan untuk disimpulkan dan dibahas bersama saat PLC atau rapat guru. *Information technology* dengan menggunakan instrumen supervisi daring berupa Google Form, mengambil gambar dan merekam video untuk dibagikan di grup obrolan Line dan Facebook. *Teamwork* dilakukan dengan bertukar pengalaman antar kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru saat pertemuan balikan ataupun PLC. *Do and development* dilakukan dengan pelatihan, pemberian bimbingan, dan pemberian saran untuk mengembangkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Hadtee & Julsuwan, 2022) bahwa dalam proses supervisi berbasis sekolah yang terintegrasi dengan Professional Learning Community (PLC) untuk perluasan kesempatan belajar terdiri atas lima proses yaitu: (1) perencanaan supervisi berbasis sekolah, (2) menetapkan strategi berbasis sekolah, (3) operasi supervisi berbasis sekolah, (4) pemeriksaan supervisi berbasis sekolah, dan (5) evaluasi pengawasan supervisi berbasis sekolah. Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Praditia dkk., 2020) bahwa pada post-conference supervisor memanggil guru untuk membahas hasil pengamatan dan ditanyakan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar yang kemudian diberikan arahan, saran, motivasi, dan

menugaskan untuk memperbaiki kekurangan yang belum tercapai.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan supervisi model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) Banlanga School – Chana Thailand yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Pre-conference* supervisi model MITD di Banlanga School dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai supervisee yang mana dilakukan sebelum semester baru dimulai atau sekolah dibuka. Pada *pre-conference* supervisor dan supervisee membahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru selama kegiatan belajar mengajar, rencana pembelajaran yang didasarkan dari kurikulum sekolah, dan detail instrumen supervisi. Pada *pre-conference* supervisor perlu mempersiapkan jadwal mengajar dan supervisi serta instrumen supervisi, sedangkan supervisee perlu mempersiapkan rencana pembelajaran atau lesson plan. Luaran dari *pre-conference* adalah kesiapan baik dari supervisor dan supervisee untuk melaksanakan supervisi berupa instrumen supervisi dan rencana pembelajaran. *Management* dengan melakukan rapat untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru mengenai supervisi dan melakukan refleksi perencanaan berdasarkan umpan balik supervisi di semester yang lalu. *Information technology* dengan memanfaatkan grup Line untuk berkomunikasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru mengenai informasi supervisi. *Teamwork* dengan partisipasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru dalam rapat yang membahas mengenai *pre-conference* supervisi sekolah. *Do and development* dengan menyusun perencanaan supervisi model MITD.
- b. *Conference* supervisi model MITD di Banlanga School dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai supervisee yang mana *conference* dimulai pada minggu kedua semester baru dan dilaksanakan setiap bulannya. Yang perlu dipersiapkan oleh supervisor adalah instrumen supervisi sedangkan guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran. Teknik supervisi yang digunakan adalah dengan kunjungan kelas, pengamatan, dan mengajukan pertanyaan yang sifatnya reflektif. Luaran dari *conference* adalah guru akan mendapatkan umpan balik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam mengajar. *Management* dengan melaksanakan kunjungan kelas tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. *Information technology* dengan menggunakan instrumen supervisi daring dalam bentuk Google Form, merekam video dan mengambil gambar untuk dibagikan di grup obrolan Line dan Facebook. *Teamwork* dengan supervisor mencoba memahami tindakan yang diambil guru terhadap peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. *Do and development* dilakukan oleh supervisor dengan melaksanakan kunjungan kelas sedangkan guru hanya perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya dengan mengikuti rencana pembelajaran.
- c. *Post-conference* supervisi model MITD di Banlanga School dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai supervisee yang mana dilaksanakan setelah pengamatan oleh supervisor selesai



secara langsung atau ketika guru memiliki waktu luang. Yang dibahas pada *post-conference* adalah umpan balik yang diberikan oleh supervisor kepada guru mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh guru selama kegiatan belajar mengajar dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru. Yang perlu dipersiapkan pada *post-conference* supervisi model MITD adalah catatan evaluasi oleh supervisor dan alat tulis untuk mencatat masukan oleh guru. Luaran dari *post-conference* adalah guru memahami kekurangan dan kelebihannya, mencari cara yang lebih baik dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Management dengan mengumpulkan informasi mengenai supervisi yang telah dilaksanakan kepada guru secara keseluruhan untuk disimpulkan dan dibahas bersama saat PLC atau rapat guru. *Information technology* dengan menggunakan instrumen supervisi daring berupa Google Form, mengambil gambar dan merekam video untuk dibagikan di grup obrolan Line dan Facebook. *Teamwork* dilakukan dengan bertukar pengalaman antar kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru saat pertemuan balikan ataupun PLC. *Do and development* dilakukan dengan pelatihan, pemberian bimbingan, dan pemberian saran untuk mengembangkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

5. Saran

Berdasarkan hasil temuan data penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi Banlanga School – Chana Thailand dan pihak yang berkepentingan agar dapat ditindaklanjuti. Adapun saran peneliti ditujukan bagi:

- Guru, dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah guru diharapkan menjadi lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan profesionalnya dan dalam menciptakan situasi belajar yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik.
- Kepala sekolah, penelitian dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam memaksimalkan pelaksanaan supervisi model MITD guna membantu guru mengembangkan keahlian profesionalnya serta dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah juga sebaiknya menggunakan cara komunikasi yang lebih baik untuk menjaga keharmonisan hubungan antara guru dan supervisor.
- Peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan terkait pelaksanaan model supervisi yang dimiliki oleh sekolah dalam menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan penelitian baik di sekolah dalam negeri maupun luar negeri.

Daftar Pustaka

Aedi, N. (2017). *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. PT RajaGrafindo Persada.
Akkaraputtapong, P. (2020). *The supervisory behaviour*

preference of Thailand's in-service teachers A Study, Analysis, and Research on Initial Teacher Education Program Accreditation and Teacher Licensing Systems View project. <https://doi.org/10.26190/unsworks/22283>

- Amir, A., & Hajar, A. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Bahiroh, I., & Hariyati, N. (2020). PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPPT JOMBANG. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 1–10.
- Hadtee, S., & Julsuwan, S. (2022). A Study of Needs for Internal Supervision by Using The Professional Learning Community for Educational Opportunity Expansion Schools Under Office of The Basic Education Commission in The Northeastern Region of Thailand. *Journal of Social Science and Buddhistic Anthropology*, 5(9), 64–78.
- Harini, D. I. (2021). *Implementasi Supervisi Akademik Untuk Peningkatan Kinerja Guru di MA Negeri 2 Bojonegoro*. 1–294.
- Hashim, A., Tahir, L. M., & Musah, M. B. (2020). Collegial Supervisory Practice in Malaysian Public Schools: Evidence from Secondary School Teachers. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 2439–2453. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201942>
- Jongudomkarn, D., & Camfield, L. (2006). Exploring the quality of life of people in North Eastern and Southern Thailand. *Social Indicators Research*, 78(3), 489–529. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-1947-2>
- Khummanee, O. (2021). The Supervision Model Promoting the Implementation of Education Quality Assurance System Development Based on Ministerial Regulations for Education Quality Assurance 2018 for Educational Institutions under Hua Hin Municipality, Thailand. *International Journal of Crime, Law and Social Issues*, 8(1), 44–60. <https://ssrn.com/abstract=3921646>
- Kulophas, D., Hallinger, P., Ruengrakul, A., & Wongwanich, S. (2018). Exploring the effects of authentic leadership on academic optimism and teacher engagement in Thailand. *International Journal of Educational Management*, 32(1), 27–45. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2016-0233>
- Laksanasut, S. (2022). The Development of Supervision Model to Enhance Research Competencies of Basic Education Teachers in Thailand: The Incasing of the Chonburi-Rayong Secondary Educational Service Area Office. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews (IJSASR)*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.14456/jsasr.2022.13>
- Luengalongkot, P. (2012). *ICPM-2012. Crisis Management in the Time of Changing World Status and Integration of Education in Public and Private Upper-secondary Schools in three Southern Border Provinces*.
- Mahlopi. (2022). SUPERVISI PENDIDIKAN ERA TEKNOLOGI 5.0. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 133–141.
- Nasution, I. (2021). *Supervisi Pendidikan*. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Praditia, P., Kartakusumah, B., & Bisri, H. (2020). Supervisi

Shinta Maycaisari Alif Mawarni & Shelly Andari, Pelaksanaan Supervisi Model MITD (*Management, Information Technology, Teamwork, Do and Development*) Banlanga School – Chana Thailand

Akademik Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Ciawi Kabupaten Bogor. *TADBIR MUWAHHID*, 4(2), 183. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3274>

- Somrit, W., Ouppinjai, S., & Wetcha, P. (2021). The Guidelines for Internal Supervision Administration of Learning Management for Schools Under Phayao Primary Educational Service Area Office 2. *Journal of MCU Phetchaburi Review*, 4(1).
- Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian dan Pengembangan. pdf. *Bandung: Alfabeta*.
- Suminiati, R. A., Dikpora, U., & Purwodadi, K. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Praktik Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar*. 2(1). <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>
- Sutihat, I., Ruhita, R., & Supriadi, A. (2022). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengembangan Karir Terhadap Motivasi Berprestasi Guru di Salah Satu Sekolah di Kabupaten Kuningan. *Edum Journal*, 5(1), 1–15.
- Yosep Ayubi, U., Tsulutsallaily Syahmuntaqy, M., Prayoga, A., & MPI Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, P. (2020). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENDIDIK. Dalam *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, Nomor 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>